

Disertasi ini merupakan kajian filosofis yang berupaya untuk menemukan dan mengungkap konsep kepemimpinan *keyae* pesantren di Madura dengan mengambil studi di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Penelitian ini menganalisis secara kritis kepemimpinan *keyae* Pesantren Annuqayah di Madura dalam perspektif analisis wacana Michel Foucault, sebagai upaya untuk memberikan kontribusi positif bagi penguatan keislaman masyarakat Madura dan keagamaan di Indonesia secara umum. Diskursus kepemimpinan *keyae* pesantren di Madura didukung oleh kultur masyarakat yang bersifat feodalistik, sehingga *keyae* menduduki kelas sosial tertinggi dan menjadi sumber utama keislaman serta standar moralitas masyarakat Madura. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, memahami, mengungkap konsep kepemimpinan *keyae* Pesantren Annuqayah di Madura secara filsafati, yaitu kondisi-kondisi yang mendasari lahirnya diskursus kepemimpinan *keyae*, bentuk dan operasional, diskontinu dan relasional, arkeologis dan geneologi kepemimpinan *keyae* pesantren di Madura yang bergerak dalam mekanisme sosial, dan kontribusinya terhadap keislaman masyarakat Madura.

Kajian konsep kepemimpinan *keyae* Pesantren Annuqayah di Madura sebagai objek material dari disertasi ini dilakukan dalam perspektif analisis wacana Michel Foucault. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Sumber dari penelitian ini adalah *keyae* Pesantren Annuqayah, para alumni Pesantren Annuqayah, tokoh dan masyarakat. Metode pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Analisis data dilakukan dengan metode interpretasi, historis, verstehen dan heuristik.

Berdasarkan hasil penelitian disertasi ini, konsep kepemimpinan *keyae* yang berlaku di Pesantren Annuqayah Madura adalah kepemimpinan yang didasari oleh otoritas tradisional yang ketokohan dan pengakuan masyarakat diwariskan berdasarkan silsilah keluarga (genetis), otoritas rasional (tingkat intelektualitas keagamaan), serta otoritas moral yang ditunjukkan oleh perilaku keseharian, meskipun tetap saja harus melalui serangkaian *imtihan* sosial dan intelektual (*social and intellectual test*). Hakikat kepemimpinan *keyae* Pesantren Annuqayah di Madura dalam alur analisis wacana Michel Foucault adalah kepemimpinan otoritatif yang dihasilkan dari suatu proses kompleks, yaitu dari formasi diskursif *keyae*, pernyataan dan rezim kebenaran *keyae*, episteme dan arsip *keyae*, relasi kuasa dan produksi *keyae*, sehingga menimbulkan legitimasi tersendiri sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan di masyarakat. Kontribusi kepemimpinan *keyae* Pesantren terhadap keislaman masyarakat Madura, di antaranya; 1) *keyae* sebagai pemimpin agama yang diyakini memiliki kemampuan dan otoritas untuk menafsirkan teks-teks keagamaan di masyarakat. 2) *Keyae* dipandang sebagai standar kesalehan yang menjadi ukuran kebaikan seseorang secara personal dan sosial. 3) *keyae* dijadikan rujukan untuk segenap persoalan hidup. 4) *keyae* dipandang sebagai standar kebenaran untuk diskursus-diskursus keagamaan dan bahkan dalam bidang lainnya, karena *keyae* dianggap sebagai orang yang memiliki akses langsung untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari Tuhan. 5) *Keyae* dipandang sebagai sumber berkah, masyarakat percaya bahwa sikap tunduk dan patuh pada *keyae* bisa memberikan keberkahan. 6) *keyae* memiliki peran signifikan dalam merawat keislaman masyarakat, mengarahkan mereka untuk tetap berada pada koridor interpretasi yang dianggap benar dan selaras dengan ajaran-ajaran agama.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Keyae, Analisis Wacana, Otoritas.*

This dissertation is a philosophical study to uncover the leadership of *keyae* (a religious leader) in *pesantren* (traditional Islamic boarding school) in Madura, especially in Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep as a case study. This study critically analyzes the leadership of the *keyae* by using discourse analysis of Michel Foucault's perspective, as an effort to make a positive contribution to strengthen Islamicity of Maduranese and religiousity of Indonesian in general. The leadership discourse of the *keyae* in Madura is supported by cultures of Maduranese that are feudalistic so that the *Keyae* has the highest social class and becomes the main source of Islamicity and moral standards for the Maduranese community. This study aims to discover, understand, and uncover the leadership of the *keyae* philosophically: basic factors, forms and operations, discontinuities and relations, and archeology and genealogy of the leadership of the *keyae* who has roles in social mechanism and contributes to development of Islam in Madura.

Studying the leadership of the *keyae* as a material object of this research was conducted based on the Foucault's discourse analysis. The data in this study were collected by documentation, observation and in-depth interview. Its data sources were the *keyae* of Pesantren Annuqayah, its alumni and some social figures. The data in this study were processed by reducing, classifying and displaying the data. Next, the data were analyzed by historic and heuristic interpretation method. Philosophically this study is also provided by ontological, epistemological and axiological study to the leadership of the *keyae* in Madura.

The leadership the *keyae* is an authoritative leadership based on traditional authority whose figure and community recognition are inherited based on family tree (genetic), rational authority (religious intellectual levels) and moral authority in daily activity, although the *keyae* should experience social and intellectual test. The leadership according to the discourse analysis is a result of a complex process: discursive formations of the *keyae*, statements and truth regimes of the *keyae*, episteme and archives of the *keyae*, power relations and productions of the *keyae*, that make the *keyae* have legitimation as a person who has authority to deliver some statements to a society. The *keyae* has authority to deliver a truth that should be accepted by the society. Contributions of the *keyae* to the development of Islam in Madura are that: (1) the *keyae* is a religious leader believed to be able to interpret religious texts for the society; (2) the *keyae* is viewed as a standard of religious piety either personally or socially; (3) the *keyae* is referred to solve problems of life; (4) the *keyae* is considered as a truth standard either in religious issues or others because the *keyae* is seen as a person who has access to get knowledge from God.; (5) the *keyae* is believed as source of blessings; and (6) the *keyae* has significant roles to maintain Islam in the society and to guide the society for appropriate interpretations in line with Islamic teachings.

Keywords: *Leadership, Keyae, Discourse Analysis, Authority.*